

Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darut Tauhid Surabaya: Studi Deskriptif Kualitatif

Lailiah Novianti¹, Reni Setyowati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, IAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, agar dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, untuk tetap berprestasi dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan guru serta pihak sekolah dapat memahami karakteristik maupun kebutuhan emosional siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan subyek penelitian siswa kelas 2 MI. Mengenai pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi: pertama, bentuk dan karakteristik siswa yang mengalami *broken home* cukup beragam meliputi perceraian orang tua, perpisahan tempat tinggal, konflik keluarga dan keterbatasan kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada kurangnya percaya diri, memiliki emosi yang kurang stabil, dan menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Kedua, tingkatan minat belajar siswa cukup beragam ada yang rendah: cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, sedang: kondisi emosional yang tidak konsisten, dan tinggi: motivasi mempertahankan semangat belajar meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis. Tiga, dampak yang ditimbulkan melalui emosional, motivasi, perilaku belajar, dan sosial. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan, bahwa dampak dari *broken home* semua itu tidak bersifat mutlak, tapi tergantung siswa/individu yang merespons situasi yang dialaminya. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak baik dari guru, kepala sekolah dan orang tua untuk membantu siswa dalam mengatasi dampak tersebut.

Kata Kunci: *Broken Home, Minat Belajar, Siswa Madrasah Ibtidaiyah*



ABSTRACT

The purpose of this research is to foster self-awareness in students, particularly those from broken homes, so they can achieve and maintain a strong enthusiasm for learning. Teachers and school administrators can understand the characteristics and emotional needs of students from broken homes. The research conducted falls into the field research category. This qualitative, descriptive study uses qualitative methods to describe and understand phenomena in depth, based on second-grade MI students. Data collection included observation, interviews, and documentation. The results of this study include: first, the forms and characteristics of students who experience broken homes are quite diverse, including parental divorce, separation of residence, family conflict and limited parental presence in daily life, resulting in a lack of self-confidence, having less stable emotions, and showing difficulty in concentrating while following learning. Second, the level of student learning interest is quite diverse, there are low: tend to be less active in learning, medium: inconsistent emotional conditions, and high: motivation to maintain the spirit of learning despite being in a less harmonious family condition. Third, the impacts are emotional, motivational, behavioral, and social. Based on data analysis, it can be concluded that the impacts of broken homes are not absolute, but depend on the student's/individual's response to the situation. Therefore, a collaborative effort is needed from various parties, including teachers, principals, and parents, to help students overcome these impacts.

Keywords: Broken Home, Learning Interest, Students.

A. PENDAHULUAN

Didalam dunia pendidikan, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama anak belajar dari orang tua tentang adab, akhlak, dan tanggung jawab. Saat fungsi keluarga berjalan dengan baik, anak cenderung memiliki rasa aman, adanya kontrol sosial yang positif, serta dukungan emosional yang membantu perkembangan minat dan kebiasaan belajar. Namun bila kondisi keluarga mengalami konflik, maka pecahnya hubungan orang tua, atau absennya figur pengasuh mengganggu proses internalisasi nilai dan dukungan belajar pada anak.¹

Kondisi *broken home* adalah struktur atau fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya orang tua berpisah atau bercerai, konflik yang berkepanjangan, salah satu orang tua menghilang secara emosional atau fisik, atau keluarga tunggal tanpa pengasuh yang cukup menjadi tantangan serius bagi perkembangan anak, sehingga

Muh Koyim, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Kalimantan¹ Selatan, Ruang Karya Bersama, 2022), hlm. 102–105.

menyebabkan risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, perilaku sosial yang terganggu, hingga rendahnya prestasi akademik anak².

Di lingkungan sekolah dasar, terutama di madrasah ibtidaiyah yang juga membina nilai-nilai keagamaan dan karakter, peran keluarga dan sekolah menjadi sangat sinergis. Sekolah seperti MI Darut Tauhid tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam, akhlak, adab, dan semangat belajar sebagai bagian dari pengembangan kepribadian siswa. Dalam konteks demikian, ketika siswa berasal dari keluarga *broken home*, tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan guru menjadi lebih besar. Mereka tidak hanya harus mengajar materi pelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikososial siswa, mendeteksi kemungkinan gangguan minat dan keterlibatan belajar, serta bekerja sama dengan orang tua atau wali untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MI Darut Tauhid menunjukkan beberapa temuan antara lain: sejumlah siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh memiliki frekuensi kehadiran yang lebih rendah, partisipasi kelas yang tampak pasif atau minimal, tugas dan pekerjaan rumah yang sering tidak diselesaikan, serta perubahan sikap menjadi lebih pendiam atau kurang menjalin interaksi dengan teman sebaya.

Meskipun demikian, tidak semua siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan kondisi negatif ada siswa yang tampak *resilient*, tetap aktif, dan memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun situasi keluarganya tidak ideal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh *broken home* terhadap minat belajar tidak bersifat mutlak tetapi melalui jalur yang dipengaruhi faktor-faktor protektif seperti dukungan guru, peer support, dan internal anak.

Berbagai temuan penelitian dan observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi penurunan motivasi, konsentrasi, keterlibatan belajar, serta prestasi akademik, meskipun dampak ini tidak bersifat mutlak karena adanya faktor protektif seperti dukungan guru, teman sebaya, dan ketahanan

M. Furqon, "Dampak kondisi keluarga terhadap motivasi belajar: Studi kasus sekolah dasar di Jawa Timur,"² artikel prosiding, 2024, hlm. 12–25.

pribadi siswa. Di MI Darut Tauhid, fenomena ini tampak pada rendahnya kehadiran, partisipasi kelas, dan penyelesaian tugas pada sebagian siswa dari keluarga tidak utuh.

Rendahnya minat belajar sejak pendidikan dasar berimplikasi serius terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan karakter siswa, baik secara individual maupun sosial, serta bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh kondisi *broken home* terhadap minat belajar siswa sebagai dasar perumusan strategi intervensi sekolah yang komprehensif, agar potensi belajar dan pembentukan karakter siswa tetap dapat dioptimalkan³.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data empiris yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, karena data diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam lingkungan alaminya. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks, seperti kondisi keluarga *broken home* dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada makna, pengalaman, serta interpretasi terhadap realitas sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif juga menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi yang dialami oleh individu atau kelompok.⁵

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap

Zulkarnain, "Resiliensi siswa keluarga tidak utuh di sekolah dasar", (Jakarta: *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 2023), hlm. 38–46

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm 9.

John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2021), hlm 45.

minat belajar siswa di MI Darut Tauhid. Peneliti berupaya mengungkap bagaimana kondisi keluarga memengaruhi aspek psikologis, emosional, serta perilaku belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan tanpa memanipulasi.⁶

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur hanya dengan angka. Kondisi keluarga *broken home* melibatkan aspek emosional, relasi sosial, dan pengalaman subjektif siswa yang memerlukan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan informan. Selain itu, minat belajar sebagai variabel terikat merupakan aspek psikologis yang lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan sikap, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama/*human instrument* yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peran peneliti sangat penting dalam menafsirkan data, memahami makna yang terkandung dalam setiap informasi, dan menghubungkan antara teori dengan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kepekaan sosial, kemampuan analisis, dan pemahaman teoritis yang memadai agar data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara objektif dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap minat belajar siswa, serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tersebut dalam konteks pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik observasi dan wawancara langsung yang dilakukan di MI Darut Tauhid selama periode Pebruari sampai Maret 2026. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm 6. ⁶

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm 6 ⁷

dilakukan kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, guru kelas, serta pihak sekolah.

- a). Bentuk Dan Karakteristik Kondisi Keluarga Broken Home Yang Dialami Oleh Siswa MI Darut Tauhid dapat dipahami bahwa kondisi keluarga *broken home* yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan struktur keluarga, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional, perhatian orang tua, serta lingkungan belajar di rumah. Selain itu, terdapat variasi karakteristik pada setiap siswa, tergantung pada pengalaman dan kemampuan mereka dalam menghadapi kondisi keluarga yang dialami.
- b). Tingkat Minat Belajar Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di MI Darut Tauhid terlihat bahwa tingkat minat belajar siswa dari keluarga broken home sangat bervariasi, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Variasi ini dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa, perhatian orang tua, serta dukungan dari lingkungan sekolah, terutama peran guru dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa.
- c). Dampak Yang Timbul Dari Kondisi Keluarga Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa MI Darut Tauhid dapat diketahui bahwa dampak kondisi keluarga *broken home* terhadap minat belajar siswa meliputi beberapa aspek, yaitu aspek emosional, motivasi, perilaku belajar, dan sosial. Dampak tersebut tidak selalu sama pada setiap siswa, karena dipengaruhi oleh kondisi individu serta dukungan lingkungan yang mereka terima.

Adapun mengenai pembahasan, antara lain: 1). Bentuk kondisi broken home yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perceraian orang tua, perpisahan tempat tinggal antara ayah dan ibu, konflik keluarga yang berlangsung secara terus-menerus, serta keterbatasan kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak akibat faktor pekerjaan maupun kondisi lainnya.

Dalam beberapa kasus, siswa tidak tinggal bersama orang tua kandung secara utuh, melainkan diasuh oleh salah satu orang tua atau anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga tidak hanya ditandai oleh perceraian, tetapi juga oleh kurangnya fungsi keluarga dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan terhadap anak.

Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan karakteristik yang cukup khas dibandingkan dengan siswa lainnya. Sebagian siswa cenderung lebih pendiam, kurang aktif dalam pembelajaran, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mereka juga terlihat kurang fokus saat

mengikuti pelajaran, yang ditunjukkan dengan sikap mudah terdistraksi, melamun, atau tidak memperhatikan penjelasan guru secara penuh.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis memengaruhi keadaan emosional siswa. Beberapa siswa mengungkapkan perasaan sedih, tidak nyaman, dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Hal ini berdampak pada sikap mereka di sekolah, seperti menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, serta cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebaya.

Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan karakteristik negatif. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang justru menunjukkan sikap mandiri dan mampu beradaptasi dengan kondisi keluarga yang dialaminya. Siswa dengan karakteristik ini tetap berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan sikap yang lebih tangguh dalam menghadapi permasalahan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa dampak kondisi broken home terhadap karakteristik siswa tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian individu dan dukungan lingkungan.

2). Siswa dengan tingkat minat belajar rendah umumnya menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa dalam kategori ini juga cenderung memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik di rumah, seperti tidak adanya jadwal belajar yang teratur dan minimnya pendampingan dari orang tua.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dan motivasi dari lingkungan keluarga, sehingga berdampak pada rendahnya semangat belajar mereka. Sementara itu, siswa dengan tingkat minat belajar sedang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pembelajaran, namun belum konsisten. Mereka cenderung memperhatikan pelajaran dalam situasi tertentu, misalnya ketika guru menggunakan metode yang menarik atau ketika mendapatkan perhatian khusus. Dalam kondisi lain, siswa dapat kehilangan fokus dan kurang berpartisipasi secara aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar mereka masih dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti kondisi emosional dan suasana pembelajaran di kelas. Di sisi lain,

terdapat pula siswa yang menunjukkan tingkat minat belajar tinggi meskipun berasal dari keluarga broken home. Siswa dalam kategori ini terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan motivasi belajar yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa dengan minat belajar tinggi umumnya memiliki dorongan dari dalam diri untuk berhasil, serta adanya keinginan untuk memperbaiki kondisi hidup di masa depan. Selain itu, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting yang membantu mempertahankan minat belajar mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi lebih mampu berkonsentrasi, aktif dalam diskusi, serta memiliki kehadiran yang lebih teratur dibandingkan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, siswa tetap dapat menunjukkan minat belajar yang baik apabila memiliki motivasi internal yang kuat dan dukungan dari lingkungan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa dari keluarga broken home tidak bersifat homogen, melainkan bervariasi tergantung pada kondisi individu, dukungan keluarga, serta peran lingkungan sekolah. Kondisi keluarga broken home memang dapat menjadi faktor yang memengaruhi minat belajar, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Peran guru dalam memberikan motivasi, perhatian, dan pendekatan yang tepat sangat berpengaruh dalam membantu siswa meningkatkan minat belajar mereka.

3). Dari aspek emosional, siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami kondisi psikologis yang kurang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perasaan sedih, cemas, kurang nyaman, serta kecenderungan untuk memikirkan masalah keluarga saat berada di sekolah. Kondisi emosional yang tidak stabil tersebut berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam berkonsentrasi, sehingga mereka sulit mengikuti pembelajaran secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak melamun, kurang fokus, dan tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru.

Dari aspek motivasi, kondisi keluarga *broken home* menyebabkan berkurangnya dorongan belajar yang berasal dari lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian, bimbingan, serta pengawasan dari orang tua membuat siswa tidak memiliki kontrol belajar yang baik di rumah. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat belajar, yang

terlihat dari kurangnya inisiatif untuk belajar secara mandiri serta rendahnya keinginan untuk berprestasi. Siswa cenderung hanya belajar ketika berada di sekolah dan kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal.

Dari aspek perilaku belajar, dampak *broken home* terlihat pada sikap siswa yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Beberapa siswa menunjukkan kebiasaan tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Perilaku ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga berdampak pada kebiasaan belajar siswa secara nyata. Selain itu, dari aspek sosial, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka lebih sering menarik diri, kurang percaya diri, serta kurang aktif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Kondisi ini berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, seperti diskusi kelompok, sehingga secara tidak langsung memengaruhi minat belajar mereka.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak kondisi *broken home* tidak selalu bersifat negatif secara mutlak. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang justru menunjukkan sikap yang lebih mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Siswa dengan karakteristik ini mampu menjadikan kondisi keluarga sebagai dorongan untuk meraih keberhasilan di masa depan. Hal ini menunjukkan adanya faktor ketahanan diri (*resiliensi*) yang berperan dalam menentukan bagaimana siswa merespons kondisi yang mereka alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memberikan dampak yang kompleks terhadap minat belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, tingkat motivasi, kebiasaan belajar, serta kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari lingkungan sekolah, khususnya guru, dalam memberikan dukungan, motivasi, dan pendekatan yang tepat agar dampak negatif tersebut dapat diminimalisir dan minat belajar siswa dapat tetap berkembang secara optimal.

E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa, namun pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak. Faktor lain seperti motivasi internal, dukungan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan penting dalam menentukan tingkat minat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk membantu siswa dalam mengatasi dampak kondisi keluarga yang mereka alami.

F. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. California: SAGE Publications, hlm 45.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 6.
- M. Furqon. (2024). “Dampak kondisi keluarga terhadap motivasi belajar: Studi kasus sekolah dasar di Jawa Timur,” artikel prosiding, hlm. 12–25.
- Muh Koyim, dkk.. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Kalimantan Selatan, Ruang Karya Bersama, hlm. 102–105.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 6.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, hlm 9.
- Zulkarnain. (2023). “Resiliensi siswa keluarga tidak utuh di sekolah dasar”. Jakarta: *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, hlm. 38–46.